

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Persediaan

Persediaan merupakan salah satu unsur dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh dari perusahaan lain, dirakit, yang kemudian dijual kembali. Dengan tersedianya persediaan maka perusahaan dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Dengan adanya persediaan yang ada di gudang diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi/pelayanan kepada konsumen. Perusahaan dapat menghindari terjadinya kekurangan barang, keterlambatan jadwal pemenuhan produk yang dipesan konsumen.

Tujuan manajemen persediaan adalah menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dengan pelayanan pelanggan untuk mencapai sebuah strategi berbiaya rendah, Persediaan meliputi bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi dan suku cadang.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan sangat penting bagi perusahaan karena menghubungkan antara operasi yang berurutan dalam pembuatan suatu barang dan setelah proses perakitan sehingga sampai kepada konsumen

2.1.2 Fungsi persediaan

Perusahaan menentukan jumlah persediaan dengan perhitungan yang sesuai karena pada dasarnya persediaan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kelancaraan proses produksi dalam sebuah perusahaan persediaan yang dapat dalam perusahaan dapat di bedakan menurut beberapa cara.

diliat dari beberapa fungsinya menurut { Herjanto (2008) didalam Yayan Sofian (11,2020) fungsi fungsi persediaan dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis , yaitu :

a. *Fluctuation Stock*

Merupakan persediaan yang dimaksudkan untuk menjaga menjaga fluktuasi permintaan yang tidak diperkirakan sebelumnya dan untuk mengatasi bila terjadi kesalahan atau penyimpanan dalam pemikiran penjualan waktu produksi atau pengiriman barang

b. *Anticipation Stok*

Merupakan persediaan untuk menghadapi permintaan yang dapat diramalkan misalnya pada musim permintaan tinggi tetapi kapasitas produksi pada saat itu tidak mampu memenuhi permintaan

c. *Lot-size inventory*

Merupakan persediaan yang diadakan dalam jumlah yang lebih besar dari pada kebutuhan pada saat itu persediaan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari harga barang berupa diskon, karena membeli dalam jumlah yang besar atau mendapatkan penghematan dari biaya pengangkutan per unit yang lebih rendah.

2.1.3. Jenis Jenis Persediaan

Persediaan sebagai cadangan bahan mentah yang dimiliki oleh perusahaan memiliki beberapa macam karakteristik yang dibedakan berdasarkan fungsi dan kegunaannya. diketahui bahwa persediaan dapat dibedakan menurut fungsinya tetapi perlu diketahui bahwa persediaan itu merupakan cadangan dan karena itu harus dapat digunakan secara efisien. Menurut { T. Hani Handoko (1999) di dalam Yayan Sofian 11,2020) , jenis persediaan dapat dibedakan atas

a. *Persediaan Bahan Baku (Raw material inventory)*

Sebuah bahan baku yang belum memasuki proses produksi memiliki kegunaan untuk memisahkan para pemasok dari proses produksi.

b. *Persediaan Barang Setengah Jadi (Working in Process / WIP Inventory)*

Bahan baku atau komponen yang sudah melalui proses produksi tetapi masih belum sempurna atau masih bebelum menjadi produk jadi.

c. *MRO (Maintenance Repair Operating)*

Maintenance Repair Operating atau Pemeliharaan Perbaikan operasi di perlukan untuk berjaga-jaga jika ada kerusakan mesin dalam satu proses produksi. MRO harus di jadwalkan atau diantisipasi.

d. **Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods Inventory*)**

Produk akhir yang sudah jadi dan siap untuk dijual.

2.1.4. Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan adalah serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan, jumlah atau tingkat persediaan yang dibutuhkan berbeda-beda untuk setiap perusahaan pabrik, tergantung dari volume produksinya, jenis perusahaan dan prosesnya (Herjanto dalam Langke, Palandeng dan Karuntu,(2018). Menurut Sofjan dan Assauri dalam Lahu dan Sumarauw (2017) mengungkapkan bahwa pengendalian persediaan adalah salah satu kegiatan dari urutan kegiatan-kegiatan yang bertautan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan lebih dahulu baik waktu, jumlah, kualitas maupun biayanya.

Definisi lain tentang pengendalian persediaan disampaikan Handoko (2015:333) pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting karena persediaan fisik banyak perusahaan melibatkan investasi rupiah terbesar dalam pos aktiva lancar. Bila perusahaan menanamkan terlalu banyak dananya dalam persediaan, menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan, dan mungkin mempunyai "*opportunity cost*" (dana dapat ditanamkan dalam investasi yang lebih menguntungkan). Demikian pula, bila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang mencukupi, dapat mengakibatkan biaya-biaya dari terjadinya kekurangan bahan

2.1.4.1 Tujuan Pengendalian Persediaan

Ristono dalam Lahu, dan Sumarauw (2017) mengemukakan tujuan dilakukannya pengendalian persediaan dinyatakan sebagai usaha perusahaan untuk:

1. Dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
2. Menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi, hal ini dikarenakan:
 - a. Kemungkinan barang (bahan baku dan penolong) menjadi langka sehingga sulit diperoleh.
 - b. Kemungkinan supplier terlambat mengirimkan barang yang dipesan.
3. Mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.

Sedangkan menurut Carter dalam Timothy dan Sumarauw (2020) menyatakan tujuan dasar dari pengendalian persediaan bahan baku adalah kemampuan untuk melakukan pemesanan pada waktu yang sesuai dengan sumber terbaik untuk memperoleh jumlah yang tepat pada harga dan kualitas yang tepat untuk melindungi persediaan meliputi mengembangkan dan menggunakan tindakan keamanan untuk mencegah kerusakan persediaan atau kehilangan persediaan.

2.1.5. Biaya Persediaan bahan baku

Untuk dapat memperhitungkan biaya persediaan dan pemesanan agar perusahaan mendapatkan laba yang lebih besar maka perusahaan harus dapat meminimalisir biaya-biaya persediaan dan pemesanan. Menurut Heizer dan Reinder dalam Langke, Palendaag, dan Karuntu (2018) ada dua jenis biaya dalam persediaan, yaitu:

1. Biaya penyimpanan (*holding cost*)

Adalah biaya yang terkait dengan menyimpan atau “membawa” persediaan selama waktu tertentu

2. Biaya pemesanan (*ordering cost*)

Adalah mencakup dari biaya persediaan, formulir, proses pesanan, pembelian, dukungan administrasi dan seterusnya.

Freddy dan Rangkuti dalam Timothy dan Sumarauw (2020) menjabarkan Biaya persediaan meliputi biaya penyimpanan, biaya pemesanan atau pembelian, biaya penyiapan, dan biaya kehabisan.

1. Biaya penyimpanan (*holding cost/carring cost*), yaitu terdiri dari biaya-biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan, biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang dipesan semakin banyak atau rata-rata persediaan semakin tinggi.
2. Biaya pemesanan atau pembelian, pada umumnya biaya perpesan (diluar biaya bahan dan potongan kuantitas) tidak naik apabila kuantitas pesanan bertambah besar.
3. Tetapi apabila semakin banyak komponen yang dipesan setiap kali pesan, jumlah pesanan per- periode turun, maka biaya pemesanan total akan turun.
4. Biaya penyiapan (*manufacturing* atau *set up costs*). Hal ini terjadi apabila bahan-bahan tidak dibeli, tetapi diproduksi sendiri dalam pabrik perusahaan, perusahaan menghadapi biaya penyiapan (*set-up costs*) untuk memproduksi komponen tertentu.
5. Biaya kehabisan atau kekurangan bahan (*shortage costs*) adalah biaya yang timbul apabila persediaan tidak mencukupi adanya permintaan bahan.

Biaya pemesanan yang dikemukakan menurut Handoko (2015:337) biaya pemesanan (pembelian). Setiap kali suatu bahan dipesan, perusahaan akan menanggung biaya pemesanan (*order costs* atau *procurement costs*). Biaya-biaya pemesanan secara terperinci meliputi:

1. Pemerosesan pesanan dan biaya ekspedisi
2. Upah
3. Biaya telepon
4. Pengeluaran surat-menyurat
5. Biaya pengepakan dan penimbangan
6. Biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan
7. Biaya pengiriman ke gudang
8. Biaya hutang lancar dan sebagainya.
9. Biaya bahan baku

2.1.6. *Economic Order Quantity*

Perusahaan atau pelaku usaha, dalam proses produksinya pasti melakukan pembelian. Tujuan perusahaan atau pelaku usaha melakukan pembelian bahan baku untuk dapat memenuhi persediaan dalam satu periode tertentu agar tidak kekurangan dan kelebihan bahan baku dan bisa mendapatkan biaya seminimal mungkin. Biaya-biaya yang timbul dari pembelian dan persediaan bahan baku (*carrying cost* dan *ordering cost*) jika dihitung menggunakan metode EOQ dapat ditentukan jumlah yang optimal.

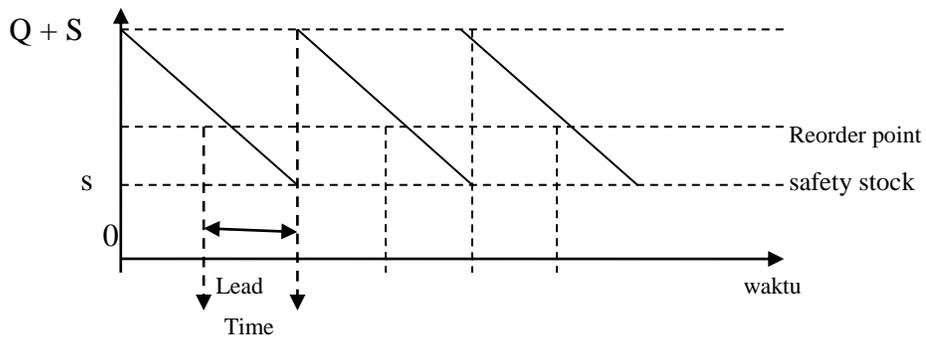
Siswanto dalam Rambitan, Sumarauw, dan Jan (2018) Model persediaan yang akan membantu manajemen untuk pengambilan keputusan inti yang harus dipesan agar tidak terjadi investasi yang berlebihan yang ditanamkan dalam persediaan serta tidak mengalami kehabisan persediaan yang akan mengakibatkan proses produksi terhenti, penundaan pesanan, kehilangan laba yang potensial, serta kerugian karena kehilangan pelanggan.

Menurut ahli lainnya *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah salah satu teknik pengendalian persediaan harus ideal, karena itu pembelian barang tersebut juga harus benar (benar yang dimaksud adalah ekonomis). Adapun secara sederhana hal tersebut dapat diketahui dengan berdasarkan rumus jumlah pemesanan ekonomis atau economic order quantity (EOQ).(Sukamdiyo, 2004 :113).

Sedangkan menurut Prawirosentono (2005) metode EOQ jumlah persediaan tidak dalam jumlah terlalu banyak dan terlalu sedikit karena keduanya mengandung resiko maksdunya adalah jumlah pesanan mempengaruhi jumlah persediaan ,hal tersebut berarti persediaan yang ekonomis terjadi apabila jumlah pesanan yang dilakukan akan secara ekonomis atau *economically order quantity*.

Gito Sudarmo dalam Sundah, Jan dan Karuntu (2019) menerangkan bahwa EOQ adalah jumlah pembelian yang paling ekonomis yaitu dengan melakukan pembelian secara teratur sebesar EOQ itu maka, perusahaan akan menanggung biaya-biaya pengadaan bahan yang minimal salah satu model untuk mengontrol persediaan adalah dengan perhitungan *Economic Order Quantity*(EOQ).

2.1.6.1 Analisis kurva EOQ



2.1.7. Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Safety stock merupakan suatu dilema, dimana adanya *stockout* akan berakibat terganggunya proses produksi dan adanya *stock* yang berlebih akan membengkakkan biaya penyimpanannya. Oleh karena itu dalam penentuan *safety stock* harus memperhatikan keduanya agar terjadi suatu keseimbangan Zulfikarijah dalam Rambitan, Sumarauw dan Jan (2018).

Menurut Ristono dalam Langke, Palandeng dan Karuntu (2018) *safety stock* adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan penyediaan, apabila persediaan pengaman tidak mampu mengantisipasi ketidakpastian tersebut, akan terjadi kekurangan persediaan (*stockout*).

Pernyataan lain dikemukakan oleh Martono (2019:120) ada kalanya pengiriman barang kebutuhan dari pemasok terlambat, sehingga perusahaan membutuhkan sediaan/inventori pengaman (*safety stock*) untuk menjamin proses ketika pengiriman datang terlambat. Hal ini untuk mencegah kondisi *stockout* (kehabisan inventori).

Menurut Assauri dalam Rambitan, Sumarauw, dan Jan (2018) persediaan penyelamat adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (*stockout*).

2.1.8. Titik Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)

Untuk memenuhi permintaan konsumen, perusahaan atau pelaku usaha harus mampu membuat perhitungan yang strategis agar proses produksinya tidak terhambat dan berjalan dengan lancar. Penulis mengemukakan teori dari beberapa ahli tentang *reorder point* atau titik pemesanan kembali.

Titik pemesanan ulang (*reorder point*) yaitu tingkat persediaan dimana ketika persediaan telah mencapai tingkat itu, pemesanan harus dilakukan Heizer dan Render dalam Langke, Palandeng dan Karuntu (2018).

2.2 Rangkuti dalam Unsulangi, Jan dan Tumewu (2019) menerangkan bahwa pengertian *Reorder Point* (ROP) adalah strategi operasi persediaan merupakan titik pemesanan yang harus dilakukan suatu perusahaan sehubungan dengan adanya *lead time* dan *safety stock*. **Penelitian Terdahulu**

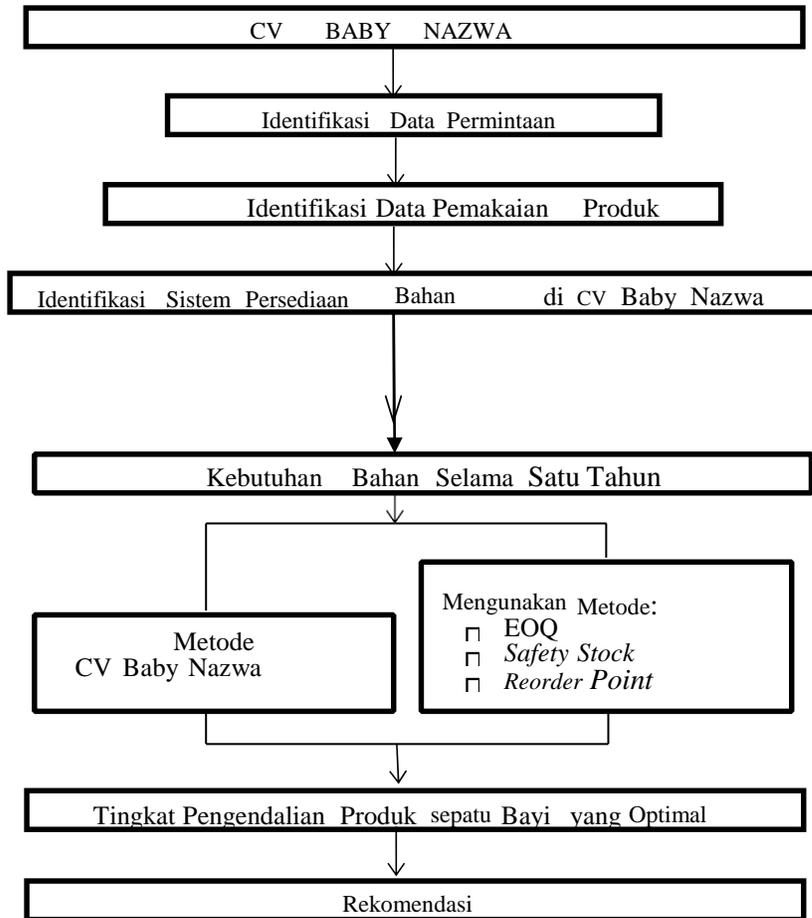
Penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan metode EOQ mendapat pengaruh yang positif terhadap perusahaan, sehingga persediaan produk atau bahan baku dapat menjadi lebih optimal dan efisien. Berikut tabel penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan metode EOQ:

TABEL2.1 Penelitian Terdahulu				
PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
M nasri. (2013)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) Pada CV batu mebel	Persediaan, Bahan Baku, <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Analisis menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	hasil pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ, <i>safety stock</i> dan <i>reorder point</i> sangat berpengaruh bagi perusahaan karena yang perusahaan terapkan belum optimal .
Yulinda eka putri (2021)	Analisis Persediaan Bahan Baku Dengan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) pada cv kampoeng rajoet binong di bandung	Persediaan, Bahan Baku, <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Analisis menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Hasil pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ, <i>safety stock</i> dan <i>reorder point</i> sangat berpengaruh bagi perusahaan karena yang perusahaan terapkan belum optimal.

Sumber : Penulis 2022

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diartikan sebagai hubungan-hubungan yang bertujuan untuk perjabaran bagi sebuah penelitian yang akan dilakukan dan biasa disebut sebagai rangkuman pada variabel dalam penelitian. Dalam kerangka konseptual tersebut digambarkan dengan sangat jelas bagaimana alur penelitian yang akan dilakukan seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian
 Sumber : Penulis (2022)

